BAB IV

ANALISIS DATA

A. Temuan Penelitian

Berdasarkan data penelitian yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya, peneliti menemukan beberapa hal yang terkait dengan Motif Batik Sendang Lamongan. Beberapa hasil analisa dari petanda dan penanda yang dapat mewakili motif batik Sendang Lamongan diantaranya sebagai berikut:

1. Mengandung unsur Dakwah Kultural

Tabel 4.1
Petanda dan Penanda Motif Petetan

Visual	
Signifier	Menggambarkan dedaunan dan
Signifier	bunga yang melambangkan keanekaragaman alam
	Keindahan, kebahagiaan melalui
Signified	kehalusan perasaan
	Perasaan seseorang dapat
Signification	diungkapkan melalui bunga

Setiap manusia dianugrahi perasaan oleh pencipta sejak dilahirkan kedunia. Perasaan umumnya terbentuk karena suatu keadaan, dengan kata lain perasaan disifatkan sebagai akibat adanya peristiwa yang terjadi. Pada umumnya perasaan berkaitan dengan persepsi, dan merupakan reaksi terhadap stimulus yang mengenainya. Perasaan karena mengagumi suatu keindahan dapat menjadi suatu stimulus positif bagi suatu individu bahkan dapat ditularkan pada individu yang lain.

Jika dikaitkan dengan motif batik petetan, yang menonjolkan tentang ragam tanaman dan keindahan bunga merupakan perasaan dari pembuat batik yang ingin menularkan perasaan mencintai alam sekitar kepada orang lain. Dilihat dari wilayah Desa Sendangagung sendiri merupakan daerah dataran tinggi serta banyak ditumbuhi tumbuh-tumbuhan dan beraneka ragam.

Petetan sendiri merupakan bahasa jawa dari tanaman yang ditanam didepan rumah sebagai hiasan. Berdasarkan motif dedaunan dan bunga, yang paling sering menjadi motif pokok pada motif petetan adalah bunga melati yang memiliki arti tentang kesucian. Berikut adalah penjelasan dari ibu Sri Wahyuni:

"kalau batik sendang itu motifnya cenderung ke flora dan fauna, kalau melati ini kan dari dulu juga sudah ada, melati itu kan lambang kesucian. kalo melati atau petetan itu ya sudah dari dulu, orang ngomong petetan itu kan kalau lihat didepan rumahnya banyak bunga bukan 'kembangmu kok apik-apik' tapi 'petetanmu kok apik-apik' lak gitu ngomonge". ¹

_

¹ Wawancara dengan Ibu Sri Wahyuni (45 tahun) 4 Maret 2017

Pendapat tersebut juga dipertegas oleh informan lain yaitu Bapak Iswandi. Berikut adalah penjelasan dari Bapak Iswandi (54 tahun) mengenai motif petetan:

"...kebanyakan motif menggunakan motif melati atau dedaunan, filosofinya gini, karena batik itu juga refleksi dari seni yang Sunan Sendang dalam ditonjolkan oleh generasi mendakwahkan agama islam, kan ada rambu-rambu jangan menggambar arca atau hewan, maka disendang dalam membatik yang ditonjolkan yaitu flora dan fauna, sebagaimana yang ditampakkan pada dinding-dinding masjid, atau bagungan kuno yang ditorehkan oleh generasi islam, untuk membedakan dari budaya islam yang bertolak belakang dengan budaya hindu. Kalau hindukan arca, tapi pengalihannya oleh sunan tidak ditonjolkan motif-motif yang menggambarkan manusia atau hewan yang memiliki nyawa, tumbuhan memang hidup juga, namun memiliki arti lain dari pada makhluk seperti hewan atau manusia".2

Dari penjelasan dua informan diatas, dapat disimpulkan bahwa motif Petetan tidak hanya sebagai motif tentang keindahan alam saja, tetapi memiliki makna tersendiri, salah satunya adalah tentang ajaran islam dengan tidak menggunakan gambar atau corak hewan sebagai batik, yang pada masa Sunan Sendang motif-motif hewan atau manusia diganti dengan motif-motif dedaunan, namun adapula beberapa pengrajin batik Sendang modern yang menggunakan corak hewan diantaranya seperti burung dan ikan.

Sunan Sendang sendiri adalah seorang seniman yang memperhatikan nilai-nilai seni dalam corak batik tulis yang dilukiskan secara tradisional pada kain oleh para pengrajin batik Sendang, Sunan Sendang memberikan kebebasan kepada pengrajin

٠

² Wawancara dengan Bapak Iswandi (54 tahun) 5 Maret 2017

batik untuk berkreasi dan berkarya menggambar batik dengan berbagai corak baik itu gambar alam, tumbuhan, langit, maupun binatang. Namun demikian Sunan Sendang, mengarahkan dan membimbing para pembatik agar setiap kali melukis batik dengan corak binatang hendaknya dipadukan dengan corak bunga-bunga, sulur akar pohon atau tumbuhan sehingga tidak terlihat jelas bentuk gambar binatangnya. Corak dan warna batik Sendang khas menginspirasikan pemikiran dan pengalaman Sunan Sendang yang menyatu dengan alam yang gemar bercocok tanam, cinta kepada tumbuh-tumbuhan dan akrab dengan struktur tanah.

Motif yang mengandung corak hewan dikhawatirkan menjadi sarana menuju kesyirikan terhadap Allah dan terdapat unsur menandingi ciptaan Allah SWT. Dituliskan dalam hadits Ibnu Umar radhiallahu'anhu, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

Artinya: "barangsiapa yang didunia pernah menggambar gambar (bernyawa), ia akan dituntut untuk meniupkan ruh pada gambar tersebut dihari kiamat, dan ia tidak akan bisa melakukannya" (HR. Bukhari dan Muslim)

Hal ini juga dijelaskan oleh Bapak Iswandi (54), "batik iki kan tinggalane sunan, torehane iku kan dulu kalo jaman-jaman sunan wes ada gambar2 arca pengaruh hindu toh, di masjid sunan iku kan ukiran ga ono sing arca bentuk hewan toh bentuk opo, kan pasti bentuk-bentuk batik, pepohonan, daun-daunan, dadi nek onok wong

sing nggawe gambar makhluk kan suatu saat pas mati dituntut tuhan untuk memberi nyawa"³

Dalam hal ini pengrajin memiliki mitos dengan menggunakan motif petetan sebagai nilai-nilai dakwah dalam motif batiknya. Dimana pada setiap karya terselip pesan dakwah yang mengikuti, itulah makna tersirat yang mengikuti motif petetan batik Sendang Lamongan.

2. Mengandung unsur Animisme dan Dinamisme

Tabel 4.2
Petanda dan Penanda Motif Kluwung

Visual	
Signifier	Garis rantai atau <i>pinggiran</i> yang menjadi ciri utama motif Kluwung
	diartikan sebagai pagar.

³ Wawancara dengan Bapak Iswandi (54 tahun) 5 Maret 2017

-

	Sebuah ketakutan terhadap rasa
Signified	kehilangan yang akan terulang lagi
	Kepercayaan tentang benda yang
Signification	digunakan sebagai tolak bala

Setiap orang memiliki kepercayaan masing-masing terhadap sesuatu, kepercayaan yang terjadi turun-temurun. Kepercayaan ini biasa disebut mitos, dalam motif batik kluwung ini mengandung kepercayaan dimana jika seseorang yang kakak dan adiknya meninggal, maka diharuskan menggunakan batik yang memiliki motif kluwung. Seperti yang dituturkan oleh Ibu Sri Wahyuni:

"batik sendang itu ada batik kluwung untuk anak yang gini, misalnya punya anak 3, nah yang pertama meninggal, yang terakhir juga meninggal, kan tinggal satu ini kan namanya kluwung, ini harus pakek batik kluwung, itu kan melambangkan seperti itu istilahnya biar nasibnya ga kayak sodaranya"

Pernyataan tersebut juga dibenarkan oleh Ibu Teti Indahingwarni (34), "kan ada adat yg kakaknya meninggal, adiknya meninggal dipakaikan batik kluwung".⁴

Hal ini diharuskan agar anak yang masih hidup ini tidak tertimpa kesialan atau *bala* seperti kedua saudaranya. Hal ini dilakukan sebagai pagar pelindung agar tidak tertimpa sial. Asumsi ini dapat mengarah ke syirik, karena mempercayai sesuatu sebagai

⁴ Wawancara dengan Ibu Teti Indahingwarni (34 tahun) pada 4 aret 2017

pelindung hidup, bukannya meminta perlindungan pada Allah Sang Penciptanya.

Mitos timbul akibat kepercayaan manusia terhadap makhluk halus yang dapat mendatangkan sukses, kebahagiaan, ketentraman, ataupun keselamatan, tetapi sebaliknya bisa pula menimbulkan gangguan kesengsaraan, pikiran, kesehatan, bahkan kematian. Kepercayaan ini menyalahi konsep takdir yang disebutkan dalam QS. Al-Hadid [57]: 22

Artinya: "Tiada suatu bencana apapun yang menimpa di bumi ini, dan tidak pula pada diri kalian, melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh alMahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah"⁵

Maksudnya apa saja yang telah terjadi di permukaan bumi ini telah ditulis oleh Allah dalam kitab-Nya yang tersimpan rapi di Lauh al-Mahfuzh, bahkan sebelum diciptakannya. Jadi semua itu telah digariskan oleh Allah SWT, dalam ketetapan-Nya. Jadi jika memohon sesuatu maka memohonlah pada Allah, jika memohon pertolongan terhadap sesuatu maka ajukanlah permintaanmu itu hanya kepada Allah semata.

.

⁵ Al-Ouran, 57:22.

Kepercayaan yang seperti ini dapat menimbulkan ketakutan pada individu yang mempercayainya, apalagi yang bersangkutan dengan kematian. Dalam kepercayaan tersebut mengandung mitos yang tersirat yaitu bahwa kehidupan dunia ini adalah fana. Dimana ada kehidupan disitu pula ada kematian. Tidak ada manusia yang kekal di dunia ini, maka jalan yang utama dari neraka menuju surga adalah dengan membawa hidup kearah agama yaitu dengan cara bertobat dari hal yang buruk ke hal yang baik.

3. Unsur Kehidupan Sosial

Tabel 4.3
Penanda dan Petanda Motif Dorang Urang

Visual	All for 1912. Bell for 1912.
	Menggambarkan binatang laut yang
Signifier	hidup berdampingan sebagai
	perumpamaan kehidupan
	bermasyarakat yang berbeda-beda
	Sebuah perumpamaan yang
Signified	menjadikan masyarakat hidup
	rukun dan damai ditengah
	perbedaan

Dalam kehidupan bermasyarakat,
perdamaian dan kerukunan adalah
sebuah keharusan

Pada penjelasan tabel 4.1 dijelaskan bahwa menggunakan corak Hewan tidak dianjurkan oleh Sunan Sendang dan menggantinya dengan dedaunan atau bunga-bunga karena ditakutkan akan menyerupai ajaran agama hindu yang menyembah arca. Bahkan dalam islam sendiri terdapat larangan tentang menggambar sesuatu yang bernyawa. Namun terdapat beberapa orang yang masih menggunakan gambar hewan sebagai corak batik buatannya.

Motif batik Dorang Urang ini merupakan salah satu batik kontemporer modern yang menggunakan corak hewan laut, yaitu ikan. Hal ini dapat dilihat dari daerah Desa Sendangagung yang berada di kecamatan Paciran dan berbatasan langsung dengan laut, tak jarang masyarakat desa Sendang juga bekerja sebagai nelayan.

Dorang Urang diambil dari nama ikan Dorang dan Udang, dimana ikan Dorang ini merupakan salah satu jenis ikan yang banyak dikonsumsi masyarakat di Indonesia, ikan Dorang juga memiliki banyak manfaat bagi kesehatan tubuh dan Udang merupakan hewan laut yang banyak dikonsumsi masyarakat pesisir serta memiliki nilai ekonomis yang tinggi.

Pada motif DorangUrang, digambarkan Ikan Dorang dan Udang saling berhadapan dan berada dalam garis-garis jaring. Ikan Dorang dan Udang diumpamakan sebagai Masyarakat yang berbeda-

beda namun hidup pada satu lingkungan. Hal ini mencerminkan kondisi masyarakat Desa Sendangagung yang terdiri dari berbagai macam pemahaman dan pemikiran. Terutama dalam aspek golongan organisasi.

Masyarakat Desa Sendangagung terbagi menjadi dua golongan yaitu Muhammadiyah dan NU. Dua organisasi besar ini sama-sama kuat pengaruhnya dalam masyarakat, motif DorangUrang ini menggambarkan bagaimana dua Golongan ini hidup rukun meski memiliki paham masing-masing.

Hal ini sama dengan firman Allah pada surat Ali Imron Ayat 103:

Artinya: "dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai..."

Mitos yang terdapat pada motif ini adalah terdapat pada gambar ikan Dorang dan Udang yang saling berhadapan, bahwa kita harus selalu menjaga kerukunan walau dalam perbedaan. Seperti motto "berbeda-beda tapi tetap satu jua", dan dijelaskan oleh Ibu Sri Wahyuni (45):

"kalau dorang urang kan memang desa kita kan dekat dengan laut, makanya kita membuat batik yang melambangkan ikan Dorang dan Udang saja, ya soalnya kita dekat dengan laut..., titik-titik didasarkan pada kerukunan, walaupun didesa ini atau

.

⁶ Al-Ouran, 3:103.

dikabupaten lamongan ini kan golongan orang ada NU, ada Muhammadiyah, tapi tetep bisa rukun dan subur"⁷

4. Mengajarkan tentang Kepemimpinan

Tabel 4.4
Petanda dan Penanda Motif Nam Kathil

Visual	
Signifier	Ngenam Kathil yang memiliki arti menganyam diatas kursi dan
	terdiri dari garis vertikal dan horizontal yang berhubungan
	dengan kekuasaan, hubungan dengan Tuhan dan kepada sesama
Signified	Peringatan terhadap individu agar selalu mengingat penciptanya dan
	dan memiliki hubungan baik dengan sesama
Signification	Kekuasaan dapat membutakan mata hati seseorang

Pada penjelasan-penjelasan sebelumnya telah banyak peneliti menyinggung tentang hubungan antar sesama, hubungan bermasyarakat, saling menghargai dan menghormati kepada siapa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

 $^{^7}$ Wawancara dengan Ibu Sri Wahyuni (45 tahun) 4 Maret 2017

saja dan tidak mendiskriminasi golongan tertentu. Sama halnya dengan motif satu ini, yang salah satunya memiliki pesan tersirat tentang hubungan antar sesama dalam kehidupan bermasyarakat. Namun tidak hanya itu, motif Namkathil ini juga memiliki makna lain seperti menyinggung tentang kekuasaan dan hubungan dengan Tuhan.

Motif NamKathil memiliki bentuk-bentuk dasar geometrik berupa garis-garis horizontal dan vertikal yang membentuk segitiga. Motif ini juga termasuk dalam motif batik klasik, garis-garis horizontal menggambarkan hubungan antara manusia yang setara dan garis vertikal melambangkan hubungan antara manusia dengan Allah yang Maha Pencipta.

Hubungan antara Sang Pencipta dan yang diciptakan adalah suatu hubungan yang tidak mungkin dipisahkan. Manusia sebagai makhluk yang diciptakan Allah SWT, mustahil bisa terlepas dari keterikatannya dengan Sang Pencipta.

Selain itu, motif ini juga melambangkan sebuah kursi, banyak yang mengartikan kursi adalah sebuah kekuasaan, jika dikaitkan dengan kekuasaan Allah, tidak ada yang dapat menandingi-Nya.

Kekuasaan ini juga dapat diartikan pada kekuasaan saat menjadi pemimpin, pemimpin yang melihat kesesamannya dan tetap melihat ke atas. Menjadi pemimpin yang tetap rendah hati dan selalu bersyukur.

B. Konfirmasi Temuan Dengan Teori

Tanda merupakan objek yang dapat diamati, baik berupa verbal maupun non-verbal. Tanda merupakan sesuatu yang bersifat fisik, bisa dipersepsi indera kita, tanda mengacu pada sesuatu di luar tanda itu sendiri, dan bergantung pada pengenalan oleh penggunanya sehingga disebut tanda. Tanda terbentuk berdasarkan pengalaman individu, sedangkan pengalaman masing-masing individu pasti berbeda, maka dari itu setiap tanda dapat diartikan berbeda-beda tergantung pada pengalaman individu tersebut.

Semiotika bertujuan untuk menggali hakikat sistem tanda yang beranjak keluar kaidah tata bahasa dan sintaksis dan yang mengatur arti teks yang rumit, tersembunyi, dan bergantung pada kebudayaan. Hal ini kemudian menimbulkan perhatian pada makna tambahan (*connotative*) dan arti penunjukan (*denotative*) atau kaitan dan kesan yang ditimbulkan dan diungkapkan melalui penggunaan dan kombinasi tanda.

Pada sub bab ini peneliti lebih menfokuskan pada teori yang berkaitan dengan judul yang diambil, yaitu Semiotika Motif Batik Sendang Lamongan. Pengujian ini bukan bermaksud untuk mengujinya, melainkan sebagai dasar pijakan atau kerangka dalam mengkaji semiotika motif batik Sendang. Adapun teori yang digunakan oleh peneliti antara lain adalah Teori Simbol dan Teori Acuan (*Referental Theory*).

Teori Simbol yang di ciptakan oleh Susanne Langer menjelaskan bahwa simbol dimaknai sebagai sebuah konseptualisasi manusia tentang suatu hal, sebuah simbol ada untuk sesuatu. Simbol merupakan inti dari kehidupan manusia dan proses simbolisasi penting juga untuk manusia seperti halnya makan dan tidur. Langer memandang makna sebagai sebuah hubungan kompleks diantara simbol, objek, dan manusia yang melibatkan denotasi (makna bersama) dan konotasi (makna pribadi).

Pada motif Batik Sendang, peneliti menemukan beberapa simbol yang menunjukkan Petanda dan Penanda, dimana dibalik Petanda dan Penanda tersebut terdapat makna mendalam yang terkandung.

Simbol pada umumnya dapat dicermati secara bentuk visual sebagai unsur-unsur yang memiliki keterkaitan dengan hal-hal tertentu, simbol yang ditafsirkan secara fisik oleh indra merupakan tanda bermakna. Sedangkan hal-hal dibalik yang disimbolkan sering kali tak terjangkau sehingga pembahasan tentang simbol terkesan apa adanya.

Motif yang terlukis selain menunjukan pola gambar yang dapat ditangkap dengan indra penglihatan, seperti katakata (bahasa) yang sebagai alat komunikasi sehari-hari, yaitu diucapkan. Akan tetapi wujud gambar itu menunjukan adanya pola realisonal yang bersifat permanen, dan disebut struktur atau sebagai grammer pada bahasa. Aspek visual yang ditangkap menjadi perhatian utama untuk dipahami relasi-relasinya, yaitu sesuatu yang tidak tampak pada motif itu sendiri.

Motif Batik Sendang jika dimaknai secara denotasi maka yang muncul adalah sekumpulan bentuk-bentuk gambar atau corak pada sebuah kain, tidak ada makna spesifik yang menjelaskan motif tersebut. Namun ketika dimaknai secara konotasi, maka akan muncul makna-makna lain dibalik simbol-simbol motif tersebut. Dari satu simbol yang ditunjukkan,

dapat muncul dua makna hingga tiga makna ketika simbol tersebut dimaknai secara konotasi. Karena persepsi atau pemikiran subjektif seseorang akan berbeda-beda setiap individu.

1. Batik sebagai simbol Komunikasi

Seperti yang telah dijelaskan dalam temuan penelitian, peneliti menemukan beberapa simbol yang menunjukkan Petanda dan Penanda dalam motif batik Sendang.

Komunikasi secara umum dibagi menjadi 2 yaitu komunikasi verbal dan non verbal. Komunikasi verbal adalah suatu bentuk komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan cara tertulis atau dengan cara lisan, lalu komunikasi nonverbal adalah proses mengirimkan dan menerima informasi secara interpersonal, baik dengan sengaja maupun tidak disengaja, tanpa menggunakan bahasa yang tertulis maupun lisan.

Dalam penelitian ini motif batik sendang merupakan simbol dalam komunikasi nonverbal, hal ini dapat dilihat dari makna motif batik Sendang yang diperoleh dari petanda dan penanda yang telah ditemukan.

a. Simbol Motif Batik sebagai Unsur Dakwah Kultural

Dakwah Kultural merupakan aktivitas dakwah yang menekankan pendekatan Islam kultural. Dakwah kultural merupakan upaya menanamkan nilai-nilai Islam dalam seluruh dimensi kehidupan dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya.

Para Sunan penyebar agama Islam pandai memilih dan menentukan hari-hari khusus kegiatan upacara ataupun selamatan yang pada dasarnya masih bersifat Hindunisme. Kemudian upacara tersebut diisi dengan nilai-nilai Islam sehingga masyarakat menjadi gembira dan semakin mendekat.

Hal ini yang medasari terciptanya motif batik yang sudah diakulturasi sehingga mengandung nilai magis dan bermakna simbolis, dimana dibalik simbol-simbol tersebut terdapat makna yang sesungguhnya bahwa Sunan Sendang ingin membimbing masyarakat terutama pembatik agar setiap kali melukis batik dengan corak binatang hendaknya dipadukan dengan corak bunga-bunga, sulur akar pohon atau tumbuhan sehingga tidak terlihat jela<mark>s bentuk gambar</mark> binatangnya, karena sudah jelaskan pula pada analisis diatas bahwa dalam Islam terdapat larangan menggambar makhluk yang bernyawa. Langer mencatat bahwa proses manusia secara untuh cenderung abstrak. Ini adalah sebuah proses yang mengesampingkan detail dalam memahami objek, peristiwa, atau situasi secara umum. Simbol denotasi pada motif petetan mengacu pada sebuah keindahan alam yang dipadukan dengan bunga-bunga dan daun, sedangkan makna konotasinya adalah perasaan seseorang yang sedang bahagia, orang yang mencintai alam, sebagai media dakwah kultural agar orang tidak menggambar makhluk yang bernyawa.

b. Simbol Motif Batik dalam budaya Animisme dan Dinamisme

Budaya merupakan sebuah warisan sosial yang mengandung arti bahwa budaya adalah pemberian suatu hasil akumulasi berbagai macam interaksi sosial dimasa lalu kemudian berulang seperti sebuah siklus. Sedangkan mitos merupakan cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi.

Simbol dari Animisme Dinamisme yang terdapat pada motif batik kluwung ini menjelaskan bahwa untuk melindungi seorang anak yang saudaranya meninggal harus memakai batik dengan motif kluwung agar terhindar dari *bala*, padahal hal-hal yang demikian tidak diajarkan dalam Islam.

Simbol yang ada memiliki konsep yang disepakati bersamasama secara turun-temurun. Makna denotasi dalam simbol motif batik kluwung mengacu pada rantai pada pinggiran kain batik, sedanngkan makna konotasi dari simbol motif batik ini adalah sebagai *tolak bala*, sebagai pelindung, sebagai jimat.

Walaupun denotasi biasanya lebih mendetail, konotasi dapat memasukkan banyak detail menyangkut makna simbol bagi individu. Penggunaan simbol pada manusia dirumitkan oleh fakta bahwa tidak ada hubungan langsung simbol dan objek sebenarnya.

c. Simbol Motif Batik sebagai Unsur Kehidupan Sosial

Unsur kehidupan sosial pada motif ini terdapat pada motif batik DorangUrang. Proses Simbolisasi terbentuk dari makna

denotasi yang mengacu pada corak Ikan Dorang dan Ikan Urang, sedang makna konotasinya mengacu pada kehidupan bermasyarakat, perbedaan satu sama lain, dan kerukunan.

Saling menerima satu sama lain akan membuat kehidupan bermasyarakat berjalan dengan baik, perbedaan bukanlah hal yang perlu untuk dipermasalahkan sehingga dapat menciptakan masyarakat yang damai, rukun dan tentram.

Simbol unsur kehidupan ini dibuat oleh pengrajin untuk menggambarkan kondisi lingkungan sekitar yang memiliki banyak perbedaan. Hal ini dipengaruhi juga oleh wilayah desa Sendang yang dekat dengan laut dan terdapat disekitar daerah Sunan Sendang maupun Sunan Drajat.

d. Simbol Motif Batik sebagai Unsur Kekuasaan

Simbol unsur kekuasaan disini mewakili dua kekuasaan yang dimaksud oleh pengrajin, kekuasaan Tuhan dan kekuasaan seorang pemimpin. Simbol yang terdiri dari garis horizontal dan garis vertikal yang membentuk sebuah kursi ini dapat diartikan sebagai seorang pemimpin, sepatutnya kita dapat melihat kesamping (kesesama), memerhatikan semua orang dan beranggapan bahwa semua manusia dimata Allah itu sama, juga selalu memandang ke atas untuk selalu bersyukur kepada yang Maha Memberi Kehidupan.

Sedangkan Teori Acuan (*Referential Theory*) menurut Alston, merupakan salah satu jenis teori makna yang mengenali dan mengidentifikasi makna suatu ungkapan dengan apa yang diacunya atau dengan hubungan acuan itu. Acuan atau referensi dalam hal ini dapat berupa dalam berbagai macam bentuk benda, peristiwa, proses atau kenyataan. Sebagai contohnya dolar Amerika Serikat, maka lambang yang umumnya digunakan ialah \$, tentunya lambang \$ akan diketahui sebagai lambang dari dolar Amerika Serikat apabila orang yang melihat lambang tersebut sudah 'akrab' melihat atau menggunakan lambang tersebut.

Teori ini memudahkan siapa saja dalam memaknai suatu kejadian, gambar, ataupun teks yang terdapat di berbagai media. Bagi peneliti teori ini dianggap tepat untuk merangkai pemahaman akan makna mendalam motif batik Sendang Lamongan, mengingat teori ini mampu memberikan jawaban yang sederhana serta mudah. Disamping itu juga teori ini mendasarkan diri pada hubungan antara istilah atau ungkapan itu dengan sesuatu yang diacunya. Jika dikaitkan dengan semiotika batik Sendang Lamongan, teori ini memperkuat analisis bahwa dengan mengacu pada satu gambar, orang akan memberi pemaknaan yang sesuai dengan apa yang dilihat dan diketahuinya, teori ini dapat memperkuat makna denotasi pada motif batik Sendang Lamongan.

1. Teori Acuan dalam Unsur Dakwah kultural

Gambar atau bagian dari motif petetan yang menjadi acuan dari dakwah kultural adalah motif tanaman dan bunga, motif ini tidak menonjolkan unsur hewani bahkan beberapa pengrajin juga tidak membuat batik yang mengandung unsur Hewani.

Hal ini dapat mengacu pada Hadits riwayat Bukhari dan Muslim yang mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda: barangsiapa yang didunia pernah menggambar gambar (bernyawa), ia akan dituntut untuk meniupkan ruh pada gambar tersebut dihari kiamat.

2. Teori Acuan dalam Unsur Animisme dan Dinamisme

Motif atau corak yang mengacu pada Budaya Animisme dan Dinamisme adalah motif kluwung. Orang dapat mengetahui seseorang yang mengenakan batik tersebut merupakan *Kluwung* atau dalam artian saudaranya telah meninggal dan hal ini terjadi terus seperti siklus.

Budaya mitos mengacu pada kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang tidak dapat dibenarkan dengan logika dan secara turun-temurun.

3. Teori Acuan dalam Unsur Kehidupan Sosial

Beberapa pengrajin batik Sendang saat ini masih membuat motif dengan corak hewan, jenis batik yang dibuat adalah batik kontemporer pesisiran, dimana jenis batik yang seperti ini banyak menggunakan corak binatang laut.

Motif DorangUrang ini mengacu pada perbedaan Ikan Dorang dan Ikan Udang yang dilukiskan secara berdampingan dengan latar jaring-jaring, hal ini memiliki makna konotasi tentang perbedaan yang ada dimasyarakat.

4. Teori Acuan dalam Unsur Kepemimpinan

Tidak banyak penjelasan tentang motif NamKathil karena motif tersebut merupakan batik tradisional yang benar-benar klasik. Beberapa narasumber menyebutkan bahwa motif Namkathil erat kaitannya dengan hubungan antara manusia dengan Allah dan tentang kekuasaan, mengacu pada corak garis horizontal dan vertikal yang membentuk kursi, dimana kursi memiliki makna konotasi sebagai sebuah kekuasaan dari pemimpin.

Sehingga dari motif tersebut mengandung pesan untuk menjadi pemimpin yang benar.